

MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU MELALUI PENYUSUNAN PERANGKAT PEMBELAJARAN BERBASIS PROJEK PADA GURU BAHASA BALI SMP

Ida Ayu Sukma Wirani, S.S., M.Pd¹, Ida Bagus Made Ludy Paryatna, S.S., M.Pd², Ida Bagus Putra Manik Aryana, S.S., M.Si³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, FBS, UNDIKSHA.

email: sukma.wirani@undiksha.ac.id¹, ludy.paryatna@undiksha.ac.id², manik.aryana@undiksha.ac.id³

ABSTRACT

The aim of this training and mentoring is to increase teacher competency in preparing innovative learning tools through training and mentoring activities in preparing project-based learning tools for Balinese language teachers at State Middle Schools in Banjar District. This community service can provide benefits and skills to State Middle School teachers in Banjar District. This activity is able to (1) open teachers' insight regarding the importance of implementing innovative learning models, (2) increase teacher competence as knowledge that will later be applied in the learning process. The methods used in this training are demonstration, discussion and practice methods. The results of the evaluation of this training activity show that 75% of teachers understand the development of PjBL syntax and describe the project that will be implemented in the classroom. This training received a positive response from teachers and provided suggestions for this activity to continue in other device development training.

Keywords; learning, language, innovative, project,

ABSTRAK

Tujuan dalam pelatihan dan pendampingan ini adalah meningkatkan kompetensi guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran inovatif melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis proyek pada guru-guru bahasa Bali di SMP Negeri di Kecamatan Banjar. Pengabdian pada masyarakat ini dapat memberikan manfaat bagi dan keterampilan pada guru SMP Negeri di Kecamatan Banjar. Kegiatan ini mampu (1) membuka wawasan guru mengenai pentingnya menerapkan model pembelajaran yang inovatif, (2) meningkatkan kompetensi guru sebagai pengetahuan yang nantinya diterapkan dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah metode diskusi dan latihan. Hasil evaluasi kegiatan pelatihan ini sudah 75% guru memahami pengembangan sintak PjBL dan mendeskripsikan proyek yang akan diimplementasikan di dalam kelas. Pelatihan ini mendapatkan respon yang positif dari guru dan memberikan saran untuk kegiatan ini berlanjut pada pelatihan pengembangan perangkat yang lain.

Kata Kunci: pembelajaran, bahasa, inovatif, proyek,

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia merupakan suatu hal yang menjadi perhatian khusus karena arah dalam mencapai suatu tujuan dalam pendidikan haruslah jelas, berkesinambungan dan terlaksana dengan baik. Berbagai macam tuntutan yang harus diikuti oleh seorang guru menjadi salah satu factor keberhasilan pendidikan agar sesuai dengan keadaan pendidikan sekarang. Perubahan kebijakan dalam kurikulum pendidikan yang terlalu cepat membuat guru menjadi bingung karena pemantapan satu

kebijakan yang baru akan terealisasi dua sampai tiga tahun dari turunnya kebijakan perubahan kurikulum. Waktu dalam memantapkan kebijakan baru memerlukan waktu yang cukup lama pada masing-masing jenjang satuan pendidikan.

Penentuan system yang baru tentu akan dibuat dengan maksimal untuk memberikan ilmu pengetahuan yang lebih kepada peserta didik. Melalui system pembelajaran yang tepat akan membuat siswa menjadi lebih kreatif, inovatif dan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya kurikulum merdeka guru memiliki fleksibilitas dalam melakukan

inovasi baik dalam strategi pembelajaran maupun penyusunan materi ajar karena disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswanya. Senada dengan tanggapan dari Hetifah salah satu Wakil Ketua Komisi X DPR RI kurikulum merdeka belajar merupakan transformasi pembelajaran yang penting, bukan saja dalam menghadapi pendidikan pasca pandemic tapi juga untuk menghadapi situasi dunia yang terus berubah sesuai dengan perkembangan zaman. (Eduwara.com)

Berbagai inovasi dan kreatifitas yang dimiliki guru dalam merencanakan pembelajaran sangat penting sekali untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Salah satu yang menjadi kendala bagi guru dari data awal pelaksanaan observasi di SMP N 1 Banjar, yaitu ibu Ariani, beliau masih menggunakan cara mengajar yang konvensional. Pembelajaran berbasis proyek belum pernah diterapkan dalam pembelajaran bahasa Bali, karena seorang guru belum paham mengenai hasil proyek yang dimaksud dan bentuk perangkat pembelajaran yang akan disusun. Kondisi seperti ini akan menghambat kreatifitas dan bakat siswa dalam pengembangan potensinya dalam memecahkan permasalahan. Dalam merdeka belajar potensi siswa yang harus diutamakan melihat persaingan era globalisasi seperti sekarang pendidikan harus berorientasi pada kecakapan hidup, pembelajaran berbasis kompetensi dan proses pembelajaran yang diharapkan menghasilkan produk yang bernilai, menuntut lingkungan belajar yang nyata serta memberikan pengalaman belajar secara integratif.

Lingkungan belajar yang dimaksud ditandai oleh (1) Situasi belajar, lingkungan, isi dan tugas-tugas yang relevan, realistik, otentik, dan menyajikan kompleksitas alami "dunia nyata"; (2) Sumber-sumber data primer digunakan agar menjamin keotentikan dan kompleksitas dunia nyata; (3) Mengembangkan kecakapan hidup dan bukan reproduksi pengetahuan; (4) Pengembangan kecakapan ini berada di dalam konteks individual dan melalui negosiasi sosial, kolaborasi, dan pengalaman; (5) Kompetensi sebelumnya, keyakinan, dan sikap dipertimbangkan sebagai prasyarat; (6) Keterampilan pemecahan masalah, berpikir tingkat tinggi, dan pemahaman mendalam

ditekankan; (7) Peserta didik diberi peluang untuk belajar secara apprenticeship di mana terdapat penambahan kompleksitas tugas, pemerolehan pengetahuan dan keterampilan; (8) Kompleksitas pengetahuan dicerminkan oleh penekanan belajar pada keterhubungan konseptual, dan belajar interdisipliner; (9) Belajar kooperatif dan kolaboratif diutamakan agar dapat mengekspos peserta didik ke dalam pandangan-pandangan alternatif; dan (10) Pengukuran adalah otentik dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran (Simons, dalam Waras, 2007). Inilah yang menjadi dasar pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis proyek sangat penting dilakukan.

Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila ada kerjasama yang baik antara guru dan siswa untuk menuju ketahap pemahaman terhadap suatu objek. Untuk menjadikan peserta didik paham tentang materi yang guru ajarkan disanalah letak keterampilan guru dalam mengelola kelas dan memvariasikan strategi pembelajaran agar siswa menjadi tertarik dan aktif selama mengikuti pembelajaran. Dalam bidang pengajaran tidak hanya dilakukan dengan cara ceramah dan penugasan, tetapi bisa menerapkan salah satu model pembelajaran yang inovatif adalah pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran yang dilakukan dengan menyenangkan dan menghasilkan sebuah produk tidak hanya melatih pada bagian kinestetik siswa tetapi juga daya nalar siswa dalam merancang pembuatan proyek yang berguna dan bisa dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Sebagai pendidik meningkatkan kompetensi dalam menyusun strategi pembelajaran yang inovatif adalah salah satu factor penunjang keprofesionalan sebagai seorang pengajar.

Penerapan pembelajaran berbasis proyek tidak hanya menuntut siswa yang berpikir kreatif dan inovatif tetapi guru juga harus mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang kreatif dan melakukan berbagai perubahan dalam proses pembelajaran. Sejauh ini model dan hasil evaluasi dari guru hanyalah berupa nilai dari tes yang dikerjakan. Nilai siswa didapatkan bukan hanya dari tes tertulis saja namun kreatifitas dan inovasi seorang siswa menjadi tujuan utama dalam ketercapaian pembelajaran. Selama ini proses pembelajaran dilakukan dengan konvensional

yaitu masih bergantung kepada pengajar dalam menyelesaikan instruksi. Lain halnya dengan pembelajaran berbasis proyek, siswa bertanggung jawab atas diri sendiri, menggambarkan tugasnya sendiri dan bekerja sebagai anggota suatu tim untuk waktu tertentu dengan suatu target. Pola yang seperti inilah yang guru perlu ketahui dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek.

Kondisi demikian memerlukan suatu solusi guna meningkatkan kompetensi guru bahasa Bali melalui pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis proyek pada guru-guru bahasa Bali SMP di Kecamatan Banjar. Berdasarkan analisis situasi diatas, dapat diidentifikasi permasalahan yang ada yakni kurangnya penerapan pembelajaran inovatif yang guru lakukan untuk meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Bali. Seharusnya guru mampu menerapkan pembelajaran yang inovatif guna meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan beberapa model pembelajaran yang sangat efektif untuk siswa. Proses pembelajaran tidak hanya berupa menerima saja tetapi menghasilkan suatu produk sebagai bentuk dari hasil belajar siswa.

Sehubungan dengan hal itu, solusi yang ditawarkan berupa pelatihan dan pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran yang berbasis proyek pada guru bahasa Bali SMP N di Kecamatan Banjar. Berdasarkan paparan di atas, permasalahannya yakni bagaimana kompetensi guru melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis proyek pada guru bahasa Bali di SMP N Kec. Banjar?

Model Pembelajaran menurut Joyce & Weil (dalam Rusman, 2012: 133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Ciri-ciri Model Pembelajaran menurut Rusman (2012: 136) mengemukakan bahwa model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut

- a) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok

disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.

- b) Mempunyai misi dan tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model Synectic dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pembelajaran mengarang.
- c) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (syntax); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) sistem sosial; (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- d) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2)
- e) Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- f) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Projek Based Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk merencanakan aktivitas belajar, melaksanakan proyek secara kolaboratif, dan pada akhirnya menghasilkan produk kerja yang dapat dipresentasikan kepada orang lain. Model pembelajaran berbasis proyek (project based learning) merupakan pembelajaran inovatif yang berpusat pada peserta didik (student centered) dan menetapkan guru sebagai motivator dan fasilitator, dimana peserta didik diberi peluang bekerja secara otonom mengkonstruksi belajarnya. Model project based learning (PjBL) merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan suatu proyek dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan komponen penting dalam kegiatan belajar, dalam hal ini tidak semua karakteristik dari model pembelajaran tersebut cocok dengan karakteristik yang dimiliki peserta didik. Model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning), yaitu: Peserta didik sebagai pembuat keputusan, dan membuat kerangka kerja. a. Terdapat masalah yang pemecahannya tidak ditentukan sebelumnya. b. Peserta didik sebagai perancang proses untuk mencapai hasil. c. Peserta didik bertanggung jawab untuk mendapatkan dan mengelola informasi yang dikumpulkan. d. Melakukan evaluasi secara kontinue. e. Peserta didik secara teratur melihat kembali apa yang mereka kerjakan. f. Hasil akhir berupa produk dan evaluasi kualitasnya. g. Kelas memiliki atmosfer yang memberi toleransi kesalahan dan perubahan.

Setiap model pembelajaran juga memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dari pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) antara lain: 1) Meningkatkan motivasi, dimana siswa tekun dan berusaha keras dalam mencapai proyek dan merasa bahwa belajar dalam proyek lebih menyenangkan dari pada komponen kurikulum lain. 2) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, dari berbagai sumber yang mendeskripsikan lingkungan belajar berbasis proyek membuat siswa menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem kompleks. 3) Meningkatkan kolaborasi, pentingnya kerja kelompok dalam proyek memerlukan peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi. 4) Meningkatkan keterampilan mengelola sumber, bila diimplementasikan secara baik maka peserta didik akan belajar dan praktik dalam mengorganisasi proyek, membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas. 5) Meningkatkan ketrampilan peserta didik dalam mengelola sumber belajar. 6) Mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi. 7) Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dunia nyata. 8) Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun pendidik menikmati proses

pembelajaran. Menurut Moursund beberapa keuntungan dari pembelajaran berbasis proyek antara lain sebagai berikut: a) Increased motivation, b) Increased problem-solving ability, c) Improved library research skills, d) Increased collaboration, e) Increased resource-managemen skills.

Selain memiliki banyak kelebihan, model pembelajaran PjBL juga memiliki kekurangan. Model pembelajaran PjBL menambah beban tugas dan memakan waktu baik bagi guru maupun bagi siswa (Almulla, 2020) Hal ini disebabkan PjBL memang menekankan pada proses pembelajaran. Selain itu, dalam proses interaksi memungkinkan adanya ketidakramahan di antara anggota kelompok sehingga dapat menyebabkan pengalaman negatif bagi semua peserta didik (Bashan & Holsblat, 2012). Kebiasaan siswa untuk bekerja sendiri dapat memungkinkan munculnya kecemasan atau kesulitan ketika harus bekerja sama dengan orang lain. Bekerja secara berkelompok secara terus menerus memungkinkan hilangnya rasa percaya diri dalam belajar mandiri karena kurangnya pengalaman individu (Almulla, 2020) Hal ini kemungkinan dapat terjadi karena proporsi bekerja secara kolaboratif dalam PjBL cukup besar.

Tujuan dalam pelatihan dan pendampingan ini adalah meningkatkan kompetensi guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran inovatif melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis proyek pada guru-guru bahasa Bali di SMP Negeri di Kecamatan Banjar. Pengabdian pada masyarakat ini dapat memberikan manfaat bagi dan keterampilan pada guru SMP Negeri di Kecamatan Banjar. Kegiatan ini diharapkan (1) membuka wawasan guru mengenai pentingnya menerapkan model pembelajaran yang inovatif, (2) meningkatkan kompetensi guru sebagai pengetahuan yang nantinya diterapkan dalam proses pembelajaran.

Potensi guru perlu ditingkatkan dengan mengikuti pelatihan dalam upaya menunjang kompetensi guru di abad ke 21. Dari hasil observasi awal secara keseluruhan guru hanya melaksanakan pembelajaran yang bersifat konvensional. Hal ini sudah menjadi suatu kebiasaan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan dalih belum paham dan belum tahu bagaimana penerapan

pembelajaran berbasis proyek. Menyadari hal ini, wawasan dan keterampilan guru harus dibuka melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan sehingga harapan generasi muda sebagai masyarakat yang memiliki daya saing yang cukup untuk menyambut masyarakat aseau dengan karya-karya inovatif pelopor wirausahawan masa depan dapat diwujudkan sesuai dengan tuntutan pada era Revolusi Industri 4.0. Dengan melihat permasalahan yang dihadapi oleh pihak mitra, solusi yang ditawarkan adalah meningkatkan kompetensi guru bahasa Bali dengan pelatihan dan pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis proyek.

Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah guru-guru bahasa Bali di SMP Negeri Kecamatan Banjar. Pemilihan sekolah dilakukan secara random dan nantinya pelatihan ini bisa diterapkan pada sekolah yang ada di kecamatan lain. Potensi untuk meningkatkan pengetahuan guru untuk menunjang guru yang profesional salah satunya adalah melakukan pelatihan dan pendampingan dalam penyusunan perangkat pembelajaran yang inovatif salah satunya adalah model pembelajaran berbasis Proyek. Dalam pelatihan ini, guru yang terlibat sebanyak 15 orang. Dengan jumlah peserta sebanyak 15 orang ini, diharapkan pelatihan dan pendampingan ini bisa berjalan secara lebih efektif sehingga tujuan pelatihan bisa tercapai secara maksimal.

METODE

Sejalan dengan cara pemecahan masalah yang ditempuh, maka sejumlah metode diterapkan

dalam kegiatan ini. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode ceramah, demonstrasi, dan unjuk kerja. Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya sebagai berikut. Tahap pertama, metode ceramah digunakan untuk menjelaskan dan memberi pemahaman tentang penyusunan perangkat berbasis proyek. Tahap kedua, metode diskusi, latihan dan demonstrasi, yaitu di hadapan para guru ditunjukkan contoh-contoh penerapan proyek dalam materi bahasa Bali. Tahap ketiga, pendampingan, guru ditugaskan membuat perangkat pembelajaran berbasis proyek. Selama guru mengerjakan tugas, dilakukan pendampingan dan monitoring terhadap implementasi dikelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan pengembangan perangkat pembelajaran pada guru-guru SMP Negeri di wilayah kecamatan Banjar terlaksana pada tanggal 25-26 Agustus 2023 sudah berjalan sesuai dengan perencanaan. Hasil penyebaran angket sebelum pelatihan diperoleh adalah dari 15 peserta guru yang mengikuti pelatihan menyebutkan kendala yang dialami dalam penyusunan perangkat pembelajaran adalah menentukan model pembelajaran yang cocok dengan karakteristik siswa yang berbeda-beda dan masih mengalami kebingungan dalam tahap peralihan dari kurikulum 13 ke Merdeka Belajar. Setelah pelatihan diberikan dalam pemahaman materi dan latihan penyusunan perencanaan pembelajaran berbasis proyek, guru-guru sudah memahami penyusunan perangkat yang berbasis proyek untuk merdeka belajar. Berikut hasil evaluasi dari penyusunan perencanaan pembelajaran.

Tabel 1. Hasil Pelatihan

No.	Kriteria Penilaian	Skor	Analisa
1.	Mampu menyusun indicator yang mengukur kemampuan siswa tingkat tinggi.	15 = 4 Orang guru (27%) 25 = 11 Orang guru (73%)	Penyusunan indicator masih dirasakan sulit oleh guru, karena ada banyak kata kerja yang ada pada level kognitif. Namun dengan jumlah 11 orang guru sudah mampu memilih 1-2 indikator yang sesuai dengan PjBL
2	Mampu merumuskan kegiatan pembelajaran sesuai dengan sintak PjBL	25 = 15 orang guru	Sintak Pembelajaran sudah mampu disusun dengan baik
3.	Mampu berkeaktivitas membuat rencana proyek	20 = 15 orang guru	Kreatifitas untuk proyek yang akan dikembangkan sudah cukup

pada salah satu materi ajar bahasa Bali		baik untuk jenjang sekolah menengah pertama.
4. Mampu membuat intrumen penilaian sesuai dengan proyek yang dikerjakan siswa	20 = 15 orang guru	Instrument penilaian sudah bisa diuraikan dengan cukup baik.



Foto: kegiatan pelatihan

Pelatihan penyusunan perencanaan pembelajaran sudah cukup baik dengan 75% guru sudah mampu menguraikan kegiatan dengan model *project based learning*. Kegiatan proyek memang jarang dilakukan oleh guru, karena masih memikirkan peralatan yang diperlukan. Namun dari pelatihan ini guru-guru sudah mampu memahami proyek yang diterapkan tidak hanya untuk satu materi saja namun satu proyek bisa digunakan untuk menilai beberapa materi misalnya dalam proyek membuat video drama dengan dialog yang disisipi paribasa Bali. Produk tersebut bisa digunakan untuk menilai hasil pencapaian siswa dalam mempelajari anggah angguing basa Bali, tata kalimat, penggunaan paribasa dalam kalimat, dan kosa kata. Hal ini diperkuat dari hasil respon guru yang menyatakan bahwa kegiatan ini memberikan pengetahuan tambahan mengenai pengembangan model pembelajaran khususnya yang berbasis proyek pada merdeka belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan pada pelatihan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis proyek sebagai bentuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan guru dapat berjalan dengan baik dan lancar. Hasil pelatihan dalam bentuk perangkat pembelajaran. Selain itu, respon dari pihak sekolah sangat baik. Dari pihak sekolah siap mengkondisikan kegiatan sekolah untuk

pelaksanaan pelatihan ini sehingga bisa berjalan dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- Almulla, M. A. (2020). The Effectiveness Of The Project-Based Learning (PBL) Approach As A Way To Engage Students In Learning. *Sage Open*, 10(3), 2158244020938702.
- Bashan, B., & Holsblat, R. (2012). Co-Teaching Through Modeling Processes: Professional Development of Students and Instructors In A Teacher Training Program. *Mentoring & Tutoring: Partnership in Learning*, 20(2), 207–226.
- Fahrezi, I., Taufiq, M., & Akhwani, A. (2020). Meta-Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Project-based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(3), 408–415
- Fitri, H., Dasna, I. W., & Suharjo, S. (2018). Pengaruh Model Project-based Learning (Pjbl) Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Ditinjau dari Motivasi Berprestasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 3(2), 201–212.
- Nuryati, D. W., Masitoh, S., & Arianto, F. (2020). Pengaruh Project-based Learning Terhadap Kreativitas Peserta

Didik di Masa Pandemi. *Educate : Jurnal Teknologi Pendidikan*, 5(2), 98–106.
<https://doi.org/10.32832/educate.v5i2.3375>

Wajdi, F. (2017). Implementasi Project-based Learning (Pbl) Dan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Drama Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra UPI*, 17(1), 86–101